



**"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)"**

**"MELINDUNGI ANAK DIGITAL NATIVES MELALUI  
PENDIDIKAN LITERASI MEDIA BERBASIS KELUARGA"**

Oleh

**"Mite Setiansah, Sri Pangestuti, Dwi Pangastuti Mahareni"**

**ABSTRAK**

Data yang dikeluarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, menyebutkan bahwa pada tahun 2016 hampir 1 juta anak usia 10-14 tahun sudah mengakses internet. Di Kabupaten Banyumas sendiri, situs merdeka.com pada 26 Mei 2014, telah melansir berita berjudul *8 Ribu Lebih Siswa SD di Banyumas Pernah Melihat Tayangan Porno*. Bertolak dari kondisi di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi komprehensif tentang perilaku penggunaan media *online* serta pola pendidikan literasi media di dalam keluarga. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Melung, Kecamatan Kedungbanteng yang merupakan pelopor desa internet di Kabupaten Banyumas dan Kelurahan Bancarkembar di Kecamatan Purwokerto Utara yang merupakan wilayah kelurahan di wilayah perkotaan dengan banyak fasilitas warung internet dan *game online* sekaligus berhimpitan langsung dengan wilayah kampus. Penelitian melibatkan 37 anak di bawah umur beserta 40 orangtua. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui *survey*, *focus grup discussion*, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan literasi media dalam keluarga masih sangat kurang. Banyak anak yang sudah mulai mengakses media online sejak usia sekolah dasar dan menyatakan tidak pernah diajari orangtua tentang bagaimana melindungi diri dari resiko online. Orangtua justru lebih banyak belajar dari anak dalam menggunakan media online. Perhatian orangtua masih lebih banyak diarahkan pada lama waktu penggunaan dan kurang memperhatikan konten media yang dikonsumsi oleh anak. Anak lebih banyak mendapat informasi tentang media online dari teman, saudara dan mencoba atau mencari tahu sendiri.

Kata Kunci: *Anak di bawah umur, Resiko Online, Pendidikan Literasi Media*

**ABSTRACT**

Data released by the Indonesian Internet Service Providers Association (APJII) in 2016, states that in 2016 almost 1 million children aged 10-14 years had accessed the internet. In Banyumas Regency itself, the merdeka.com site on May 26, 2014, has launched a news story entitled *8 Thousands More Elementary Students in Banyumas Have Seen Porn Shows*. Departing from the conditions, this study was conducted with the aim of obtaining a comprehensive description of the behavior of online media use and media literacy education patterns in the family. This research was conducted in Melung Village, Kedungbanteng District and Bancarkembar Village in North Purwokerto Subdistrict. The study involved 37 children and 40 parents. The study was conducted using data collection techniques through surveys, focus group discussions, and in-depth interviews. The results showed that media literacy education in the family was still lacking. Many children have started accessing online media since elementary school age and claim that parents have never taught them how to protect themselves from online risks. Parents actually learn more from their children in using online media. Parents' attention is still more directed at the length of time of use and less attention to media content consumed by children. Children get more information about online media from friends, relatives and try or find out for themselves.



Keywords: *Minors, online risk, media literacy education*

## PENDAHULUAN

Data yang dikeluarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, menyebutkan bahwa pada tahun 2016 hampir 1 juta anak usia 10-14 tahun yang sudah mengakses internet. Ameliah (2016) dalam survey MCIT Indonesia mengungkapkan fakta bahwa pada Januari 2016 jumlah populasi penduduk Indonesia adalah 259,1 juta jiwa. Dari jumlah tersebut 88,1 juta di antaranya adalah pengguna internet aktif, 79 juta pengguna media sosial aktif, 326,3 juta atau 126% terhubung melalui *mobile connection (handphone/ smartphone)*.

Di sisi lain usia anak saat pertama kali menggunakan media *online* semakin menurun. Rekomendasi *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) Council* tahun 2012 menyebutkan bahwa pada tahun 2000 anak-anak Swedia mengakses internet pertama kali usia 13 tahun, menurun drastis menjadi 4 tahun di tahun 2009. Tahun 2009, 74% anak-anak usia 5-7 tahun di Inggris juga sudah mengakses internet. Fakta tersebut menunjukkan bahwa, usia saat anak mengenal media *online* kini semakin dini bahkan ketika mereka belum mampu mengenal resiko dan bahkan bahaya yang tersembunyi di balik piranti tersebut. Setiap saat anak dapat terpapar serbuan konten yang memuat ragam informasi dari yang mendidik hingga konten yang tidak layak konsumsi, dari informasi cara hidup hingga gaya hidup. Tidak heran jika anak di bawah umur pun kini akrab dengan media tersebut bukan sekedar untuk main *game* namun juga untuk aktivitas belanja *online* hingga *video blogging*. Di sisi lain perubahan karakteristik *media user* di era *online* dimana user tidak hanya sekedar *consumer* namun juga *produser/ creator* perlu mendapat perhatian. Anak perlu dibekali bukan hanya kompetensi untuk memilah dan memahami konten media *online*, namun juga memahami sejauh mana dia bisa memproduksi konten media, khususnya jika sudah menampilkan identitas diri dan tubuhnya. Anak bahkan juga perlu dibekali pemahaman yang bisa memberinya kemampuan untuk berrelasi secara aman dengan orang-orang yang baru ditemuinya di media *online*.

Diskusi tentang dampak internet terhadap anak sudah banyak diperbincangkan. Ragam upaya untuk mengantisipasinya juga telah dilakukan oleh banyak pihak mulai dari negara hingga lembaga swadaya masyarakat. Namun kasus-kasus yang melibatkan anak dan media *online* masih banyak terjadi. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Januari-September 2014 mengungkapkan pengaduan masyarakat yang masuk pada kurun waktu tersebut 12% di antaranya adalah kasus anak korban internet. Dari jumlah tersebut 40% di antaranya mengadukan kasus prostitusi anak di media *online*. KPAI juga mengutip data ECPAT yang menyebutkan bahwa hingga tahun 2012 tercatat ada 18.000 kasus kriminal seksual online pada anak, atau meningkat 450 persen dalam kurun waktu 4 tahun (Erlinda, 2014). Data yang tidak kurang mencemaskan adalah data yang dilansir Biro Pusat Statistik (BPS) yang menyebutkan terdapat 80 juta anak yang mengakses pornografi secara *online* dalam kurun



waktu 2010-2014. Di Kabupaten Banyumas sendiri, situs merdeka.com pada 26 Mei 2014, telah melansir berita berjudul *8 Ribu Lebih Siswa SD di Banyumas Pernah Melihat Tayangan Porno*. Data tersebut diperoleh dari hasil survey di 9 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas baik yang di perkotaan maupun perdesaan.

Di sinilah peran keluarga sebagai basis pertama perlindungan anak terhadap resiko *online* seharusnya bisa berperan lebih maksimal. Permasalahannya, banyak ditemui orang tua, khususnya ibu, yang juga tidak menyadari besarnya resiko yang tersembunyi dalam relasi anak dengan media *online*. Bahkan kerap terjadi, meski orangtua menyadari adanya resiko dari pengenalan *media online* terhadap anak di usia dini mereka mengalami kesulitan untuk menghindarkan anak dari media tersebut. Tidak jarang orangtua yang bangga melihat anak-anak mereka yang masih di bawah umur sudah “terampil” menggunakan *media online* dan dalam banyak kasus orang tua justru menjadi pihak yang “diajari” oleh anak sebagai *digital native*.

Prensky (2001) membedakan *digital native* dengan *digital immigrant*. Jika *digital native* lahir dan tumbuh ketika teknologi digital sudah berkembang di masyarakat, maka *digital immigrant* adalah mereka yang lahir sebelum teknologi digital massif dan mengenal teknologi tersebut ketika sudah dewasa. *Digital native* lebih akrab dan terampil menggunakan teknologi digital sementara *digital immigrant* baru tahap belajar dan menggunakan teknologi berbasis *online* tersebut bukan sebagai sumber informasi utama. Berdasarkan hasil penelitian Setiansah, Prastyanti, Pangestuti (2013), gambaran relasi seperti itulah yang mendominasi keluarga di Kabupaten Banyumas, dimana orangtua justru mengenal media digital/ *online* dari anak.

Bertolak dari kondisi di atas, maka secara khusus, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang perilaku bermedia serta tingkat literasi media *online* pada anak dan orang tua. Berdasarkan deskripsi mendalam tentang kedua hal tersebut diharapkan akan dapat diperoleh rekomendasi yang kongkrit bagi perlindungan anak terhadap resiko *online* yang dapat melindungi anak secara maksimal namun juga tidak menghilangkan kesempatan anak untuk memperoleh manfaat dari media tersebut.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan mengingat perkembangan teknologi komunikasi yang kini tidak lagi mengikuti deret ukur melainkan mengikuti deret hitung yang artinya teknologi berkembang dalam lompatan-lompatan yang luar biasa. Di sini lain semakin cepat teknologi melesat semakin dini usia anak yang mengadopsinya. Penetrasi internet semakin dalam masuk dalam kehidupan kita, semakin mudah diakses melalui perangkat segengaman tangan. Sentuhan ujung jari seorang anak di sebuah media yang terkoneksi secara *online* akan mampu membawanya ke dunia antah berantah. Jika di dunia *offline* saja memastikan anak berada dalam lingkungan yang aman tidak mudah dilakukan, apalagi di dunia *online*. Di sinilah sebuah model perlindungan anak terhadap media online melalui pendidikan media *literacy* berbasis keluarga menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan. Dalam



rekomendasi berjudul *The Protection of Children Online* (OECD Council, 2012) terungkap bahwa sebagian besar anak mengakses internet di rumah. Data yang sama menyebutkan 84% anak-anak di Amerika mengakses internet di rumah, 67% anak-anak di Australia juga melakukan hal yang sama demikian pula dengan 65% anak-anak di Uni Eropa. Meski belum ditemukan data tentang tempat anak Indonesia mengakses internet, namun rumah tampaknya juga telah menjadi tempat pertama anak-anak Indonesia bersentuhan dengan media *online*. Bertolak dari kondisi itulah maka keluarga menjadi kunci di dalam mitigasi bahaya *online* ini karena peran sekolah dan negara akan sia-sia jika keluarga juga tidak mengambil peranan di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh deskripsi komprehensif tentang:

1. Bagaimana perilaku penggunaan media online dalam keluarga di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Indonesia?
2. Bagaimana upaya orangtua dalam melindungi anak di bawah umur dari resiko dan bahaya online?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di 2 desa/ kelurahan di 2 kecamatan berbeda, yaitu Desa Melung, Kecamatan Kedungbanteng yang merupakan pelopor desa internet di Kabupaten Banyumas dan Kelurahan Bancarkembar di Kecamatan Purwokerto Utara yang merupakan wilayah kelurahan di wilayah perkotaan dengan banyak fasilitas warung internet dan *game online* sekaligus berhimpitan langsung dengan wilayah kampus. Penelitian ditargetkan melibatkan 40 anak yang merupakan kelompok anak di bawah umur beserta 40 orangtua masing-masing namun dalam pelaksanaan hanya 37 anak yang dapat dijadikan responden. Untuk mendapatkan responden yang dibutuhkan, peneliti bekerjasama dengan pemerintah desa/ kelurahan setempat. Pemerintah desa khususnya seksi pemberdayaan masyarakat membantu memilih dan mengundang anak dan orang tua yang memenuhi kriteria sebagai informan/ responden dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, focus group discussion dimana anak dan orangtua dikelompokkan secara terpisah menjadi delapan kelompok secara keseluruhan. Kekurangan data dilengkapi pula melalui wawancara mendalam. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis data deskriptif. Arikunto (1993: 209) menyebutkan bahwa analisis data deskriptif bisa dilakukan dengan mengelompokkan data menjadi dua, yaitu data kualitatif berupa kata-kata atau kalimat yang dianalisis dengan membuat kategorisasi dan data kuantitatif yang berupa angka dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan disajikan dalam bentuk table, diagram atau grafik. Untuk meningkatkan tingkat keterpercayaan data maka dilakukan uji validitas/ *otenticity* dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Penelitian dilakukan dengan melibatkan 17 anak dari Desa Melung dan 20 anak dari Kelurahan Bancarkembar. Sebagai bentuk triangulasi data, peneliti juga menjadikan orang tua masing-masing anak yang diwakili ayah atau ibunya sebagai informan penelitian. Kriteria pertama dalam penelitian ini adalah informan anak harus berusia di bawah umur. Terkait dengan batasan umur ini, di Indonesia terdapat beberapa perbedaan penetapan usia dewasa. KUHP menetapkan usia 21 tahun sebagai usia dewasa, Undang-Undang Perkawinan dan Undang-Undang Pertanahan menetapkan usia 18 tahun sebagai batasan dewasa sementara Peraturan Kependudukan menetapkan usia 17 tahun sebagai usia dewasa. Penelitian ini sendiri merujuk pada Surat Edaran Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2012 tentang Rumusan Hukum Hasil Rapat Pleno Kamar Mahkamah Agung sebagai Pedoman Pelaksanaan Tugas Bagi Pengadilan, dan Hasil Rapat Kamar Perdata Mahkamah Agung RI tanggal 14-16 Maret Tahun 2011 disepakati bahwa batas usia dewasa adalah 18 tahun, sehingga batasan responden anak adalah berusia maksimal 18 tahun. Berikut rincian umur responden secara keseluruhan:



Gambar 1. Responden Anak Berdasarkan Usia

Dengan sebaran usia tersebut di atas, maka tingkat pendidikan anak adalah TK hingga SMA/SMK. Semua anak baik di Melung maupun di Bancarkembar merupakan anak yang sedang bersekolah.

Untuk kepentingan triangulasi data dan sebagai data pembanding maka peneliti juga mengundang orang tua dari seluruh responden dalam *focus group discussion* (FGD). Secara sengaja peneliti tidak membuat kelompok FGD khusus ayah atau ibu, melainkan undangan untuk orang tua. Dalam konteks ini peneliti sekaligus juga ingin mengetahui siapa dalam keluarga yang dipandang bertanggung jawab terhadap urusan anak khususnya pendidikan dan upaya melindungi anak dari media



online. Ternyata sesuai asumsi peneliti, sebagian besar anak diwakili oleh ibunya. Di Desa Melung 100 persen anak didampingi ibunya, dan di Kelurahan Bancarkembar terdapat 1 anak yang didampingi ayahnya.

## **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

### **Desa Melung: Tersembunyi di Balik Gunung, Terdengar Hingga Menjadi Berita**

Desa Melung merupakan salah satu desa dari 301 desa yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Desa Melung merupakan bagian dari Kecamatan Kedungbanteng terletak jauh di balik perbukitan di kaki Gunung Slamet yang merupakan salah satu gunung berapi terbesar di Pulau Jawa. Secara geografis, Desa Melung berada di sabuk Sebelah Barat Gunung Slamet dan merupakan desa pinggir hutan dengan topografi yang berbukit-bukit dan kemiringan tanah rata-rata dua puluh hingga tiga puluh persen. Akses jalan menuju Desa Melung yang terletak sekitar dua puluh kilometer dari pusat kota Kabupaten Banyumas cukup berliku dengan tikungan dan tanjakan yang curam di beberapa titik.

Dengan kondisi geografis yang dimiliki, mayoritas penduduk Desa Melung yang bekerja sebagai buruh tani atau ladang tentu saja mengalami keterbatasan akses terhadap lingkungan luar desa. Kondisi tersebut telah mendorong keprihatinan Agung Budi Satrio (Budi) yang merupakan Kepala Desa Melung periode 2002-2012. Termotivasi oleh keinginan untuk menjadikan warganya tidak ketinggalan oleh warga desa lain, tahun 2008 Budi menggagas upaya untuk membawa internet masuk ke Desa Melung. Menggunakan dana desa dan dana pribadi, secara bertahap Budi mulai memasang infrastruktur internet di desanya. Hingga pada akhirnya jaringan wifi bisa menjangkau seluruh wilayah Desa Melung. Desa Melung kemudian dikenal sebagai desa internet dan menjadi pelopor bagi Gerakan Desa Membangun sehingga menjadi berita di mana-mana.

Desa Melung dipilih sebagai lokasi penelitian karena dipandang memiliki karakteristik unik. Kondisi masyarakat yang semula berbasis pada budaya agraris dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah, secara tiba-tiba dibawa untuk melakukan sebuah loncatan besar ke era informasi berbasis internet. Berbagai pelatihan peningkatan *skill* masyarakat seperti pelatihan computer, pelatihan pembuatan *website*, pelatihan jurnalistik telah diberikan kepada masyarakat, namun pertanyaannya apakah mereka juga dibekali dengan keterampilan untuk melindungi diri dari resiko dan bahaya online? Apakah *technological skill* yang diberikan juga disertai dengan *critical skill* yang menjadi basis bagi digital atau *internet literacy*?

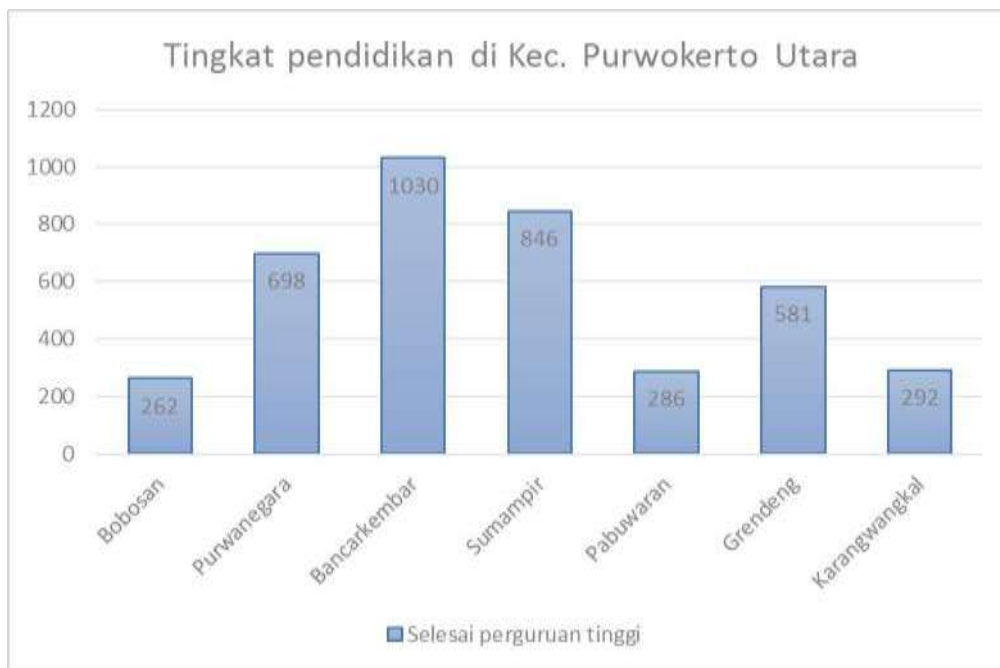
### **Kelurahan Bancarkembar: Semakin Tinggi Akses, Semakin Tinggi Resiko**

Kelurahan Bancarkembar terletak hanya 0,80 kilometer dari pusat pemerintahan Kecamatan Purwokerto Utara sekitar 3 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kelurahan Bancarkembar secara geografis terletak di pusat kota Kabupaten Banyumas. Kelurahan Bancarkembar juga sangat berdekatan dengan perguruan tinggi



negeri terbesar di Kabupaten Banyumas, sehingga di lingkungan Kelurahan Bancarkembar banyak berkembang usaha perdagangan, rumah makan, kost, jasa-jasa fotocopy, warung internet dan game *online*, dan sebagainya. Banyak pula pendatang baik mahasiswa maupun para pekerja dan pedagang yang tinggal di wilayah ini.

Berdasarkan data Kecamatan Purwokerto Utara dalam Angka tahun 2017, jumlah penduduk di Kelurahan Bancarkembar hingga akhir tahun 2016 adalah 11.322 jiwa dengan kepadatan penduduk per 9,057.60/ km<sup>2</sup>. Penduduk Kelurahan Bancarkembar didominasi oleh usia 20-24 tahun sehingga masuk dalam kategori usia sangat produktif. Jika dibandingkan dengan kelurahan lain di Kecamatan Purwokerto Utara, penduduk Kelurahan Bancarkembar sebagian besar bekerja di bidang perdagangan dan jasa serta paling sedikit yang bekerja di bidang pertanian. Berdasarkan tingkat pendidikannya, penduduk Bancarkembar adalah yang paling banyak mencapai dan menyelesaikan pendidikan hingga universitas/ perguruan tinggi.



Gambar 2. Tingkat Pendidikan di Kecamatan Purwokerto Utara

Dengan karakteristik perkotaan seperti tersebut di ataslah maka Kelurahan Bancarkembar dipilih sebagai salah satu lokasi penelitian. Pertanyaan yang mengemuka adalah apakah dengan kelengkapan sarana prasarana yang dimiliki, dengan jenis pekerjaan yang dimiliki, dengan tingkat pendidikan penduduk yang juga relatif tinggi secara serta merta warga juga memiliki tingkat literasi media yang memadai? Apakah anak-anak di Kelurahan Bancarkembar yang diasumsikan memiliki akses lebih mudah terhadap internet juga dibekali dengan perlindungan yang memadai terhadap resiko dan bahaya online? Apakah orang tua di wilayah perkotaan telah memiliki literasi yang memadai dan melakukan upaya perlindungan terhadap resiko dan bahaya online bagi anak-anaknya?



## **Perilaku Penggunaan Media Online dalam Keluarga di Kabupaten Banyumas: Ketika *Digital Immigrants* Berhadapan dengan *Digital Natives***

Kedua lokasi penelitian dipilih dengan karakteristik masing-masing yang khas. Desa Melung di kaki gunung, dan Kelurahan Bancarkembar di pusat kota telah menjadikan internet sebagai bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Desa Melung dikenal sebagai desa internet, Kelurahan Bancarkembar berada di lingkungan kampus yang tentu saja akrab dengan fasilitas wifi dimana-mana. Anak-anak di kedua lokasi penelitian pun dengan sendirinya sudah akrab dengan internet. Kemudahan mengakses internet semakin meningkat dengan hadirnya *smartphone* android dan fasilitas *wifi* di tempat-tempat umum.

Berdasarkan data kuesioner dan wawancara, diketahui bahwa 100 persen anak dan orang tua di Desa Melung menggunakan *smartphone* untuk mengakses internet di samping laptop dan PC/komputer, sementara di Kelurahan Bancarkembar 97,4% responden menggunakan *smartphone* di samping laptop, PC dan tablet. Kepraktisan, harga yang semakin terjangkau dan fungsi *smartphone* sebagai alat komunikasi membuat *smartphone* menjadi semakin tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat saat ini.

Kemudahan akses internet melalui *smartphone* bahkan dirasakan oleh anak-anak usia sangat muda. Naya dan Tisya, dua orang responden anak di Kelurahan Bancarkembar yang merupakan siswa sekolah Taman Kanak-Kanak mengaku sudah mulai mengakses media *online* sejak usia 4 dan 5 tahun. Mereka mengatakan bahwa meskipun mereka belum memiliki *smartphone* sendiri, mereka tetap dapat menggunakan *smartphone* milik kakak atau ibunya untuk mengakses *Youtube*. Mereka mengaku tidak pernah merasa kesulitan di dalam mengakses media *online*, dalam membuka maupun memilih konten yang mereka inginkan.

Kehadiran kakak sebagai sumber informasi pertama dan juga rujukan dalam menggunakan media *online* cukup dominan dalam keluarga. Para responden anak di kedua lokasi penelitian sebagian besar menyebutkan kakak sebagai pihak yang memperkenalkan mereka pertama kali kepada media *online* setelah teman. Hanya beberapa anak yang menyebut ayah atau ibu sebagai pihak yang mereka jadikan rujukan di dalam penggunaan media *online*. Sebanyak 53 persen anak-anak di Desa Melung mengatakan bahwa mereka mengenal media *online* pertama kali dari teman, 26 persen dari saudara (kakak), 13 persen dari ibu dan 8 persen dari ayah. Sementara di Kelurahan Bancarkembar, 68 persen anak mengatakan mengenal media online dari teman, 15 persen dari saudara, 10,5 persen dari ayah dan 5,3 persen dari ibu. Teman dan saudara tidak hanya mendominasi anak-anak di dalam memperkenalkan media *online* namun juga di dalam mengajari dan menjadi tempat bertanya anak ketika menghadapi masalah terkait dengan penggunaan media *online*.

Fakta bahwa kakak sering menjadi sumber informasi utama bagi anak di bawah umur di dalam mengakses media *online* juga dikuatkan dengan distribusi kepemilikan perangkat media online dalam





keluarga. Di Kelurahan Bancarkembar, rata-rata anggota keluarga memiliki *smartphone* sendiri-sendiri kecuali anak yang masih di bawah umur, khususnya usia 10 tahun ke bawah. Anak-anak tersebut biasa menggunakan *smartphone* milik kakak atau ibunya untuk *online*. *Smartphone* yang dimiliki kakak umumnya juga menjadi *smartphone* dengan spesifikasi yang lebih baik dari adik atau ibunya. Seperti yang dikatakan oleh informan Elisabet yang mengatakan bahwa di rumah *smartphone* kakaknya adalah *smartphone* yang paling bagus. Sementara Danisha yang merupakan seorang anak tunggal di rumahnya, mengaku bahwa *smartphone* miliknya adalah *smartphone* yang paling bagus di rumah, meskipun dia baru duduk di bangku sekolah dasar.

Kondisi tidak jauh berbeda juga ditemukan di Desa Melung. Ketika keterbatasan dana mengakibatkan tidak semua anggota keluarga memiliki *smartphone*, maka kakak umumnya menjadi anggota keluarga yang memilikinya dan baru kemudian ibu. Kakak dapat memiliki *smartphone* atau mendapat prioritas untuk memiliki *smartphone* umumnya dikarenakan kakak dipandang sudah memiliki tingkat kebutuhan lebih terhadap *smartphone* baik terkait dengan kebutuhan untuk membantu akses informasi terhadap penyelesaian tugas sekolah maupun pekerjaan. Kakak juga dipandang telah cukup umur untuk memiliki *smartphone* sendiri, dan pada sebagian kasus, kakak telah memiliki penghasilan sendiri sehingga bisa membeli *smartphone* sendiri. Ketika harus memilih, seperti dalam konteks Desa Melung, orang tua cenderung mengalah terhadap kebutuhan anak. Fakta bahwa kemampuan mereka dalam mengakses teknologi komunikasi dan informasi lebih rendah dari anak membuat mereka lebih memilih dibantu anak dalam hal kebutuhan komunikasi dan informasi. Pekerjaan ayah di Desa Melung yang didominasi oleh buruh tani juga dianggap tidak memiliki urgensi terhadap kepemilikan *smartphone*. Ibu sebagai orang yang lebih banyak di rumah kemudian dijadikan sebagai prioritas kedua setelah kakak dalam kepemilikan *smartphone* di Desa Melung.

### **Upaya Melindungi Anak dari Resiko Online dalam Keluarga**

Ibarat pedang bermata dua, media online bisa memberdayakan penggunaannya sekaligus juga membahayakan penggunaannya apalagi jika penggunaannya adalah anak-anak di bawah umur. Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap perilaku anak di Kelurahan Bancarkembar dalam menggunakan media *online*, tampak bahwa anak-anak sudah cukup terampil di dalam menggunakan perangkat *smartphone* khususnya di dalam mengakses media online. Sebagai ilustrasi, saat pertemuan dengan orangtua berlangsung, anak-anak mengisi waktu mereka dengan mengoperasikan *smartphone* untuk mengakses youtube. Para ibu memberikan *smartphone* mereka kepada anak, dan membiarkan anak membuka dan menonton tayangan yang mereka pilih. Para ibu sudah cukup tenang melihat bahwa yang diakses anak mereka adalah tayangan video musik atau beragam vlog di Youtube. Dengan demikian ibu-ibu bisa melakukan aktivitas lain tanpa gangguan anak.

Apa yang teramati tersebut kemudian dikuatkan oleh pernyataan anak-anak yang mengatakan bahwa orang tua mereka jarang bertanya bahkan hampir tidak pernah bertanya tentang tayangan atau konten



apa yang mereka tonton di Youtube. Orang tua hanya menegur mereka jika mereka dianggap sudah terlalu lama menggunakan media tersebut, atau ketika dipanggil tidak datang, ketika disuruh tidak langsung dijalankan. Danisha bahkan bercerita bahwa dia biasa *online* di rumah sejak pulang sekolah kemudian terpotong saat sholat Magrib dan kemudian dilanjutkan *online* lagi hingga dia tertidur dan orangtuanya tidak menegur. Sebagai anak tunggal Danisha juga lebih sering menghabiskan waktunya untuk *online* sendirian karena ayah dan ibunya terlalu sibuk untuk menemani. Selain memiliki *smartphone* dengan spesifikasi yang bagus, Danisha juga tidak pernah kekurangan kuota internet untuk *online*. Menurutnya dia hanya perlu bilang kepada orangtuanya bahwa kuotanya habis untuk kemudian diisi kembali.

Berbeda dengan Danisha, Rofi yang merupakan siswa SMP dan datang menghadiri FGD didampingi ayahnya, mengatakan bahwa dia membeli kuota dengan uang saku atau uang yang dia cari sendiri melalui jasa edit video untuk teman-temannya. Trend Youtube dan vlog ternyata juga memberi peluang sendiri bagi Rofi yaitu menjadi tukang edit video bagi teman-temannya. Apa yang terjadi pada Rofi menguatkan banyak pendapat responden lainnya bahwa teman adalah pihak pertama yang mengenalkan sekaligus mengajari anak di dalam menggunakan media online. Ayah Rofi juga membenarkan bahwa dibanding anaknya, penguasaan dia terhadap media dan teknologi berbasis internet masih kalah. Jika dia bertanya atau menegur Rofi karena tampak sudah terlalu lama online, Rofi kerap menjawab bahwa dia sedang cari uang di internet.

Pemandangan yang agak berbeda ditemukan pada anak-anak di Desa Melung. Dalam diskusi dan wawancara dengan mereka diketahui bahwa meskipun mereka sudah terbiasa online, tidak setiap hari mereka melakukannya. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar anak menggunakan *smartphone* secara bersama (*sharing*) baik dengan saudara (kakak) maupun teman. Hanya ada beberapa anak saja yang mengaku memiliki *smartphone* sendiri, seperti yang diakui Kuswati seorang siswi SMK yang membawa *smartphone* sendiri saat FGD. Keterbatasan perangkat yang dimiliki juga disertai dengan keterbatasan di dalam pengadaan kuota internet. Mereka tidak mendapat jatah uang khusus dari orangtua untuk membeli kuota. Mereka menyisihkan uang saku atau online dengan memanfaatkan fasilitas wifi Desa Melung yang dipasang di beberapa titik di wilayah desa. Dengan akses yang terbatas, sebagian besar anak juga mengaku tidak pernah mendapat teguran dari orangtua terkait dengan penggunaan media online mereka. Kuswati yang memiliki *smartphone* sendiri mengatakan bahwa dia baru akan ditegur ibunya kalo dianggap sudah menggunakan media online terlalu lama, misalnya lebih dari dua jam. Bayu informan laki-laki yang sering nonton bola di Youtube juga mengaku tidak pernah ditegur orangtua karena dia biasa online dengan teman-temannya.

Selain kurangnya perhatian orangtua terhadap konten yang dikonsumsi anak-anak, anak-anak juga mengaku bahwa mereka jarang diajari bahkan tidak pernah diajari orang tua tentang fitur-fitur di media online yang dapat melindungi mereka dari resiko dan bahaya online seperti fitur blokir, laporkan



atau pencarian aman. Sebanyak 78,9 persen anak-anak di Kelurahan Bancarkembar mengatakan bahwa orangtua mereka tidak mengajarkan mereka fitur-fitur perlindungan tersebut. Sementara di Desa Melung, 100 persen anak mengatakan tidak pernah diajari orangtuanya tentang menggunakan fitur-fitur pelindung tersebut. Apa yang dikatakan anak-anak tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh para orang tua. Bahkan 40 persen ibu-ibu di Desa Melung mengaku menjadikan anak-anak mereka sebagai tempat bertanya mereka ketika menghadapi kesulitan dalam menggunakan media online.

### **Pembahasan**

Pendapat yang menyatakan bahwa orang tua khususnya ibu adalah guru pertama bagi anak tampaknya tidak lagi menemukan pewujudannya di era digital saat ini. Penelitian ini semakin menguatkan tesis Prensky (2001) tentang *digital immigrants* dan *digital natives*. Sebagian besar orang tua yang dalam penelitian ini didominasi oleh ibu menyatakan bahwa mereka lebih banyak belajar dari anak daripada mengajarkan anak mereka di dalam menggunakan media *online*. Anak-anak telah menjadi apa yang disebut Prensky (2001:1) sebagai, "*native speakers of the digital language of computers, video games and the internet*" karena mereka lahir, tumbuh dan besar di era digital. Sementara para orang tua, khususnya di Desa Melung yang sebelumnya merupakan masyarakat agraris masih harus berusaha beradaptasi dan mempelajari bahasa baru digital mereka adalah para *digital immigrants* yang dikatakan Prensky (2001: 2), "*like all immigrants, some better than others – to adapt to their environment, they always retain, to some degree, their 'accent' that is, their foot in the past.*"

Fakta bahwa pada orang tua di Kabupaten Banyumas khususnya di Desa Melung sebagai desa internet, masih merupakan kelompok *digital immigrants* tentu saja menjadi permasalahan yang besar karena dalam konsep keluarga, orangtua adalah sumber informasi utama. Orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Namun demikian, menjadikan orang tua yang seorang *immigrant* sebagai guru bagi seorang *native* tentu saja bukan masalah yang mudah karena bagaimana pun dunia *digital* akan tetap menjadi hal yang asing bagi seorang *immigrant*.

Prensky (2001:1) mengakui bahwa ada kelompok *immigrants* yang bisa belajar lebih baik dari sebagian kelompok lainnya, sebagaimana pada orangtua di Kelurahan Bancarkembar. Sehingga meskipun persentasenya kecil masih terdapat sejumlah anak yang mengaku diperkenalkan dan diajari menggunakan media *online* oleh orangtua mereka. Namun kemudian muncul permasalahan lain, dimana orangtua dengan tipikal demikian juga umumnya adalah orangtua dengan kesibukan yang tinggi sehingga mereka bisa memperkenalkan, mengajarkan bahkan memfasilitasi anak dengan perangkat digital memadai namun tidak dapat sepenuhnya mendampingi dan melindungi anak dari resiko *online*.

Keterbatasan skill yang dimiliki orangtua di Desa Melung dan keterbatasan waktu untuk mendampingi anak di Kelurahan Bancarkembar, pada akhirnya bermuara pada ujung yang sama yaitu anak-anak memilih saudara (kakak) dan teman sebagai rujukan mereka. Penelitian Marsh dkk (2017: 49) juga



menunjukkan hasil yang kurang lebih sama bahwa saudara dan kakek nenek memiliki peran di dalam membentuk literasi anak dalam keluarga. *"Cultural systems of beliefs within families – not only shape parents and children's literacy practices, but impact on textual interactions between children and other family members"* (Marsh, dkk. 2017: 49).

Terlepas dari masalah penguasaan teknologi yang dimiliki, para orang tua di dua lokasi penelitian tampak sudah memiliki persepsi yang sama tentang pentingnya penguasaan teknologi informasi dan digital pada anak. Setidaknya hal tersebut tersirat dari kepemilikan *smartphone* yang terutama dimiliki oleh anak. Para orangtua memandang bahwa anak lebih membutuhkan fasilitas teknologi komunikasi dan informasi dibanding mereka, sehingga ketika harus memilih orang tua mengutamakan kepentingan anak daripada mereka. Hal tersebut tentu saja bertolak belakang dengan kekhawatiran yang diungkapkan oleh sebagian informan, khususnya ibu, yang menyadari bahwa ada banyak resiko dan bahaya yang bisa menerpa anak-anak mereka di dunia online. Namun mereka memilih menempuh resiko tersebut dengan tetap memberi fasilitas kepada anaknya. Berdasarkan penuturan informan anak, pengaturan yang dilakukan orangtua terhadap pemakaian *smartphone* mereka lebih pada pembatasan waktu, misal hanya di akhir pekan, atau pulang sekolah.

Pilihan orang tua untuk menghadapi anak pada resiko *online* dibanding melarang anak menggunakan media online adalah sebuah langkah yang tepat dalam membangun ketahanan (*resilience*) digital pada anak. *Resilience is the ability to deal with negative experiences online or offline* (Haenens et.al., 2013:2). Dengan demikian anak akan terlatih untuk membuat keputusan, untuk melakukan analisis kritis dan melindungi diri mereka sendiri. Hal itu sesungguhnya merupakan esensi dari pendidikan literasi media. Scull dkk (2017: 1) mengatakan bahwa, *"Media literacy education programs are designed to strengthen children's logical responses to media messages and make youth more aware of their emotional responses to the media."* Menurut Rosen (2017), setidaknya ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk bisa membuat anak memiliki ketahanan digital.

*There are three approaches to resilience-promoting interventions. The first focuses on reducing and preventing risks. The second approach is asset-focused, emphasizing resources that facilitate children's resilience and positive outcomes. The final approach is process-focused, supporting children's natural adaptational systems.*

Pilihan yang ketiga yang ditawarkan Rosen tampaknya menjadi alternatif yang kemudian dipilih dan dapat dikembangkan di Desa Melung dan Kelurahan Bancarkembar Kabupaten Banyumas Indonesia. Orang tua memberikan dukungan pada sistem adaptasi alamiah anak. Dengan demikian, anak diharapkan dapat terlatih berpikir kritis dan mengatasi permasalahannya sampai level tertentu akan semakin menguatkan respon logis anak terhadap media. Dalam penelitian ini, salah satu contoh kemampuan tersebut adalah ketika sebagian besar anak lebih memilih untuk membiarkan perlakuan tidak menyenangkan yang mereka terima di media sosial daripada membalas dengan perlakuan yang sama.



## KESIMPULAN

1. Anak yang lebih tua (kakak) yang merupakan *digital natives* atau anggota keluarga lain yang dipandang lebih memiliki tingkat literasi dan waktu yang memadai dibanding orang tua untuk mendampingi anak di dalam mengakses media online.
2. Mempertimbangkan bahwa di samping saudara (kakak) teman adalah kelompok yang menjadi rujukan dan dapat menjadi kelompok yang signifikan di dalam membentuk pemahaman literasi anak maka pengembangan model perlindungan anak terhadap resiko dan bahaya online dapat dilakukan melalui pembentukan peer-group pada kelompok anak sebaya. Pendidikan literasi digital dapat diberikan kepada anak-anak untuk ditularkan kepada anak-anak lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM Unsoed yang telah mendanai penelitian ini melalui Skim Hibah Peningkatan Kompetensi Batch I Tahun Anggaran 2019. Terima kasih juga kepada pemerintah dan para narasumber di Desa Melung dan Kelurahan Bancarkembar Kabupaten Banyumas yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Baran, SJ. 2010. *Introduction to Mass Communication, Media Literacy and Culture*. McGraw Hill. New York.
- Coleman, J. dan Hagell, A. 2007. *Adolesence, Risk and Resilience: Against the Odds*. John Wiley & Sons. West Sussex.
- Erlinda. 2014. Upaya Peningkatan Anak dari Bahaya Kekeraan, Pelecehan dan Eksploitasi. Dalam <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/12/SESI%20II%20-%202021.paparan-kementerian-2014-nov-bandung-erlinda-REV-fix.pdf> diakses 8 Juni 2017.
- Hasebrink, U. Livingstone, S. dan Haddon, L. 2008. *Comparing Children's Online Opportunities and Risks across Europe: Cross-national Comparisons for EU Kids Online*. EU Kids Online. London.
- Haenens, Leen, Vandoninck, Sofie, dan Donoso, Veronica. 2013. *How to Cope and Build Online Resilience?* EU Kids Online. Januari 2013.
- Klinke, A dan Renn, O. 2002. A New Approach to Risk Evaluation and Management: Risk based, precaution-based, and discourse-based strategies. *Risk Analysis* 6(22).
- Livingstone, S. 2013. Online Risk, Harm and Vulnerability: Reflections on the Evidence Base for Child Internet Safety Policy. *ZER* 18(35) : 13-28. ISSN: 1137-1102.



- Marsh, Jackie. Hannon, Peter. Lewis, Margareth. Ritchie, Louise. 2017. Young Children's Initiation into Family Literacy Practices in The Digital Age. *Journal of Early Childhood Research* 15 (I) : 47-60.
- OEDC Council. 2012. The Protection of Child Online. *Recommendantion of the OEDC Council: Report on Risks Faced by Children Online and Policies to Protect Them*.
- Owens, Eric W., Behun, Richard J., Manning, Jill C., dan Reid, Rory C. 2012. "The Impact of Internet Pornography on Adolescents: A Review of The Research." *Sexual Addiction & Compulsivity*, 19: 99-122.
- Prensky, M. 2001. Digital Natives, Digital Immigrants. *Horizon* 9(5)
- Ameliah, R. 2016. *Indonesian's Perspective on Child Online Protection*. MCIT Indonesia.
- Setiansah, M. 2015. Pemakaian Smartphone oleh Perempuan Urban: Interseksi Gender, Kelas dan Agama. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Sekolah Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Setiansah, M. Prastyanti, S. dan Pangestuti, S. 2013. Pengembangan Model Ketahanan Sosial Masyarakat Terhadap Dampak Media Massa Melalui Pemberdayaan PKK sebagai Agen Media Literacy di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Acta Diurna* 9(2).
- Scull, Tracy M. Kupersmidt, Janis B. Weatherholt, Tara. 2017. The Effectiveness of online, Family-based Media Literacy Education for Substance Abuse Prevention in Elementary School Children: Study of Media Detective Family Program. *Journal Community Psychology* 45 (6) : 796-809.
- Staksrud, E dan Livingstone, S. 2009. Children and Online Risk: Powerless Victims or Resourceful Participants?. *Information, Communication, Society* 3(12)ISSN: 1369-118X.
- Ybarra, Michele L. MPH, Ph.D dan Mitchell, Kimberly J, Ph.D. 2005. Exposure to Internet Pornography among Children and Adolescents. A National Survey. *Cyberpsychology & Behavior* 8 (5).